

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan pengguna lulusan.¹ Secara terminologis, kurikulum mengacu pada program pendidikan yang mencakup serangkaian materi pengajaran dan pengalaman belajar yang disusun, direncanakan, dan dirancang secara metodis sesuai dengan standar yang relevan. Standar-standar ini menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan tujuan akhir mencapai tujuan pendidikan. Menurut Fauzan, kurikulum adalah kerangka komprehensif yang mencakup tujuan, isi, dan bahan ajar serta metode yang digunakan untuk mengarahkan pendidikan.²

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler. Kurikulum bertujuan untuk mengoptimalkan konten, memberikan siswa kesempatan yang luas untuk mempelajari mata pelajaran dan meningkatkan kompetensi mereka. Guru memiliki otonomi untuk memilih beragam sumber pengajaran untuk menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan belajar individu dan preferensi siswa.³

BSNP atau dikenal juga dengan Badan Standar Nasional Pendidikan mendefinisikan kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pada satuan pendidikan yang menitikberatkan pada pendekatan berbasis bakat dan minat. Dalam kurikulum ini, individu, yang mencakup pelajar dan siswa, memiliki otonomi untuk memilih topik yang ingin

¹ Suhaeni, “*Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar*”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, Vol 5 No.1 Januari-April 2023, 21.

² Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Tangerang Selatan: GP Press, 2017), 2-3.

³ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 7.

mereka ikuti berdasarkan bakat unik dan minat pribadi mereka.⁴

Menurut definisi tersebut, kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan, kebebasan dari birokrasi, otonomi, dan kebebasan memilih mata pelajaran yang diminatinya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memfokuskan minat dan bakatnya, dan diharapkan akan menghasilkan generasi siswa yang lebih terampil di bidang pilihannya.

Minat dan kemampuan siswa diutamakan dalam belajar mandiri. Minat dan bakat siswa mungkin mendorong sikap imajinatif dan menyenangkan. Segala kritik terhadap sistem pendidikan ada jawabannya dalam kurikulum belajar mandiri. Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim ini memiliki beberapa poin, antara lain:

- 1) Konsep merdeka belajar adalah jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan.
- 2) Meringankan beban yang ditanggung pendidik dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dicapai dengan melepaskan pendidik dari birokrasi yang memberatkan, tekanan, dan politisasi guru, sehingga mereka dapat secara bebas mengevaluasi pembelajaran siswa menggunakan berbagai alat.
- 3) Membuka mata untuk mengetahui lebih jauh tantangan yang dihadapi pendidik dalam menjalankan misi pengajaran di kelas. Mulai dari kekhawatiran siswa baru, administrasi guru dalam hal pelatihan mengajar, proses pembelajaran, hingga kekhawatiran terkait penilaian pembelajaran.
- 4) Karena pendidik memainkan peran penting dalam membentuk masa depan negara melalui pendidikan, maka penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan di kelas.⁵

b. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang Konsep Merdeka Belajar tentu

⁴ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), 76.

⁵ Khoirrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 17-18.

memiliki tujuan untuk menciptakan penghubung dunia belajar dan dunia kerja. Kebijakan Merdeka Belajar juga bertujuan untuk mewujudkan mutu atau kualitas pendidikan secara berkelanjutan.⁶ Strategi Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi katalis bagi pengembangan sistem pendidikan nasional yang mampu menjawab tantangan kontemporer.⁷

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memanfaatkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya mengatasi krisis pembelajaran berkepanjangan yang dialami Indonesia akibat pandemi Covid-19. Pandemi ini berdampak pada krisis pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar dan rendahnya kualitas belajar siswa. Kurikulum mempunyai dampak terhadap jalur pendidikan yang dipilih. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memfasilitasi pengajaran guru, memudahkan siswa untuk belajar, dan meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik. Hal itu juga akan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendekatkan pendidikan Indonesia dengan pendidikan negara maju, dimana siswa bebas menekuni minatnya di kelas, selain menjembatani kesenjangan pembelajaran akibat pandemi Covid-19.⁸

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar yang dikembangkan menjadi lebih bervariasi dan bertitik pusat pada isi materi esensial dan mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik. Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan penilaian menyeluruh yang mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada mereka untuk memenuhi nilai minimum yang disyaratkan

⁶ Suhaeni, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar", Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, Vol 5 No.1 Januari-April 2023, 26.

⁷ Yuni Sagita Putri, dan Meilan Arsanti, "Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Pemulihan Pembelajaran", Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang, 17 November 2022 ISBN: 978-623-6264-07-2, 21.

⁸ Yuni Sagita Putri, dan Meilan Arsanti, "Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Pemulihan Pembelajaran", Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang, 17 November 2022 ISBN: 978-623-6264-07-2, 22.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah cara sekolah mengemudi mengkaji kurikulum.

- 2) Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk menumbuhkan soft skill dan kepribadian sejalan dengan profil pembelajaran Pancasila.
- 3) Pembelajaran berfokus pada konsep-konsep dasar, sehingga memberikan waktu yang cukup untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting, seperti membaca dan berhitung.⁹

d. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Kurikulum dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

- 1) Fase A (untuk kelas I dan Kelas II)
- 2) Fase B (untuk kelas III dan kelas IV)
- 3) Fase C (untuk kelas V dan kelas VI)

Pendidikan sekolah dasar dapat menggabungkan mata pelajaran atau tema dengan kurikulum yang komprehensif dan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, dengan peningkatan sebesar 20% setiap tahunnya. Upaya peningkatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dengan adanya penyesuaian baik isi maupun waktu. Muatan proyek harus berasal dari pencapaian profil pembelajaran Pancasila, dengan mempertimbangkan tahapan siswa, dan tidak perlu dikaitkan dengan keberhasilan akademis dalam mata pelajaran tersebut. Untuk mengatur waktu pelaksanaan proyek secara efektif, perlu mengalokasikan waktu untuk pelajaran proyek di semua kursus. Penting untuk dicatat bahwa keseluruhan waktu pelaksanaan untuk setiap proyek tidak harus seragam.¹⁰

Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI Kelas III sampai V (asumsi 1 tahun = 36 minggu dan I JP = 35 menit)

⁹ Ahmad Darlis, dkk., “Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar”, *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* p-ISSN: 1441-4380 e-ISSN: 2541-5263 Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2022, 396-397.

¹⁰ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), 101.

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per Tahun (Minggu)	Alokasi Projek Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	180 (5)	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**: 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108 (3)	36	144
<i>Bahasa Inggris</i>	72 (2)***	-	72***
<i>Muatan Lokal</i>	72 (2)***	-	72***
Total****	1044 (29)	252	1296

Catatan:

- 1) Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dipilih berdasarkan agama masing-masing peserta didik.
- 2) Sekolah minimal menyediakan 1 jenis mata pelajaran Seni dan Budaya untuk dipilih peserta didik.
- 3) Jam pelajaran Bahasa Inggris paling banyak 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun untuk kelas 1-5 dan paling banyak 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun untuk kelas 6.
- 4) Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh sekolah.¹¹

Bahasa Inggris adalah mata pelajaran pilihan yang ditawarkan tergantung pada kesiapan sekolah. Pemerintah kota mempunyai kapasitas untuk membangun fasilitas penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Inggris, seperti yang berkaitan dengan masyarakat, komite sekolah, relawan siswa, dan/atau nasihat orang tua. Sekolah yang belum siap untuk memperkenalkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat memasukkan materi bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler lain, dengan tetap melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan siswa, dan nasihat orang tua secara aktif.¹²

Kurikulum bagi orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dirancang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur layanan pendidikan bagi kepercayaan tersebut.¹³

e. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

1) Perencanaan Pembelajaran

Dalam Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar melalui serangkaian tahapan, antara lain:

- a) Aspek Perencanaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)
 - I. Tahap Awal: menyusun penyesuaian kecil terhadap contoh dokumen Kurikulum

¹¹ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), 106-108.

¹² Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), 108.

¹³ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), 108.

Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang disediakan oleh Kemendikbudristek.

- II. Tahap Berkembang: Membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan mengadaptasi bagian organisasi pembelajaran dan perencanaan dari contoh dokumen KOSP yang disediakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Memastikan bahwa modifikasi tersebut selaras dengan kondisi spesifik satuan pendidikan, tanpa bergantung pada analisis karakteristik satuan.
 - III. Tahap Siap: KOSP dikembangkan dengan mengadaptasi organisasi dan perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis reflektif berbagai faktor seperti kondisi, sarana, prasarana, serta tenaga pengajar dan kependidikan pada satuan pendidikan. Proses ini juga melibatkan partisipasi perwakilan siswa, orang tua, dan anggota masyarakat.
 - IV. Tahap Mahir: Mengembangkan KOSP (Tujuan Utama, Strategi, dan Prioritas) yang kontekstual dan selaras yang mencerminkan tujuan warga satuan pendidikan dan didasarkan pada analisis dan refleksi diri warga satuan pendidikan. Menyusun proses pembelajaran berdasarkan visi, tujuan, dan konteks satuan pendidikan dengan melibatkan secara aktif perwakilan siswa, orang tua, dan masyarakat.¹⁴
- b) Aspek Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
- I. Tahap Awal: menggunakan contoh “alur tujuan pembelajaran” yang disediakan oleh Kemendikbudristek.
 - II. Tahap Berkembang: Memodifikasi urutan tujuan pendidikan yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹⁴ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 4.

agar selaras dengan kebutuhan spesifik siswa.

III. Tahap Siap: Merevisi tujuan pembelajaran yang diberikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar selaras dengan kebutuhan spesifik siswa.

IV. Tahap Mahir: mengembangkan “alur tujuan pembelajaran” secara mandiri dengan merujuk pada capaian pembelajaran. Koordinator kurikulum di satuan pendidikan memimpin proses perancangan, memonitor implementasi, dan memimpin proses pengembangan dan evaluasi alur tujuan pembelajaran menjadi bagian dari sistem perencanaan dan evaluasi kurikulum satuan pendidikan.¹⁵

c) Aspek Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

I. Tahap Awal: Menggunakan contoh perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

II. Tahap Berkembang: Merevisi rencana pembelajaran dan evaluasi yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa.

III. Tahap Siap: Merevisi contoh perencanaan pembelajaran dan penilaian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar selaras dengan kebutuhan spesifik siswa.

IV. Tahap Mahir: melakukan pengembangan perencanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan kebutuhan peserta didik.¹⁶

d) Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

I. Tahap Awal: menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran.

¹⁵ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 4.

¹⁶ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 5.

- II. Tahap Berkembang: guru dapat memilih materi dari buku teks dan modul ajar, serta bahan ajar lainnya supaya sesuai konteks local dan kebutuhan peserta didik.
 - III. Tahap Siap: Guru memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan sumber daya pengajaran yang berbeda untuk beradaptasi dengan keadaan spesifik lingkungan setempat dan memenuhi kebutuhan individu siswanya. Guru mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan terhadap berbagai komponen modul pengajaran yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik untuk keseluruhan modul maupun untuk unsur tertentu dari materi pelajaran.
 - IV. Tahap Mahir: Guru memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan sumber daya pengajaran yang berbeda untuk beradaptasi dengan keadaan khusus masyarakat dan kebutuhan siswa. Guru mempunyai kemampuan untuk membangun modul pengajaran baik untuk seluruh mata pelajaran atau sebagian saja, dan mereka juga dapat mendistribusikan modul pengajaran yang dibuatnya kepada guru lain. Satuan pendidikan melakukan pertemuan kolaboratif untuk membangun modul pengajaran.¹⁷
- e) Aspek Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
- I. Tahap Awal: menggunakan modul proyek yang disediakan Kemendikbudristek tanpa penyesuaian atau dengan sedikit penyesuaian.
 - II. Tahap Berkembang: membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

¹⁷ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 5.

- III. Tahap Siap: membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik.
 - IV. Tahap Mahir: mengembangkan ide dan modul proyek sesuai konteks lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik.¹⁸
- 2) Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran
- a) Aspek Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
 - I. Tahap Awal: Melaksanakan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelajar Pancasila, dengan pilihan untuk menampung siswa dalam jumlah yang lebih kecil atau lebih besar seperti yang disarankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek-proyek tersebut sebagian besar ditujukan untuk menciptakan objek nyata, seperti makanan dan minuman, daripada menekankan pada pemahaman konsep atau pemecahan masalah.
 - II. Tahap Berkembang: Melaksanakan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan nama baik siswa yang menganut Pancasila, sesuai dengan kuota yang diusulkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek dimulai dengan identifikasi kesulitan, yang sebagian besar disebabkan oleh guru. Hal ini memastikan bahwa kegiatan proyek terfokus pada pemahaman konsep dan penyelesaian masalah melalui pemecahan masalah.
 - III. Tahap Siap: Melaksanakan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan nama baik pelajar Pancasila, sesuai dengan jumlah rekomendasi yang ditetapkan Kementerian

¹⁸ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 5.

Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek dimulai dengan identifikasi kesulitan, yang dipandu oleh guru. Hal ini membantu mengarahkan aktivitas proyek ke arah pemahaman konsep dan penyelesaian masalah melalui pemecahan masalah.

- IV. Tahap Mahir: Melaksanakan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan nama baik pelajar Pancasila, sebagaimana disarankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek dimulai dengan identifikasi masalah, terutama diprakarsai oleh siswa dan dipandu oleh guru atau mitra masyarakat yang bertindak sebagai fasilitator atau narasumber. Hal ini memastikan bahwa kegiatan proyek terfokus pada pemahaman konsep dan penyelesaian masalah.¹⁹

b) Aspek Implementasi Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

- I. Tahap Awal: Guru mengimplementasikan pendekatan pedagogi yang beragam, meskipun mereka pada dasarnya dicirikan sebagai instruktur yang memandu aktivitas siswa sepanjang keseluruhan pengalaman pendidikan.
- II. Tahap Berkembang: Guru mengimplementasikan pendekatan pengajaran yang beragam dan berpusat pada siswa, serta strategi yang selaras dengan tujuan pembelajaran.
- III. Tahap Siap: Guru mengimplementasikan strategi pengajaran yang beragam dan berpusat pada siswa yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan individu siswa. Fungsi guru sebagai fasilitator sebagian besar terlihat melalui pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk belajar secara mandiri, sekaligus memikul

¹⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 6.

tanggung jawab untuk membimbing proses belajarnya.

- IV. Tahap Mahir: Guru mengimplementasikan strategi pengajaran yang berbeda berdasarkan kebutuhan individu siswa, prestasi akademik, dan minat pribadi. Guru memiliki keahlian tingkat lanjut dalam memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lebih banyak kemungkinan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri dan memikul akuntabilitas atas perjalanan pendidikan mereka sendiri.²⁰

c) Aspek Keterpaduan dalam Pembelajaran

- I. Tahap Awal: Guru melakukan evaluasi awal untuk mengukur pemahaman siswa, namun penilaian ini tidak digunakan untuk desain pembelajaran atau untuk menentukan siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Guru telah memulai implementasi penilaian pada beberapa kesempatan, tidak hanya selama periode pelaporan. Namun, penilaian ini semata-mata dilakukan untuk tujuan memberikan nilai kepada siswa dan belum digunakan untuk desain pembelajaran. Guru secara eksklusif memanfaatkan penilaian yang disediakan dalam buku teks atau modul pengajaran.
- II. Tahap Berkembang: Guru melakukan evaluasi formatif awal untuk mengidentifikasi anak yang memerlukan perhatian tambahan. Saat menyusun penilaian, guru mulai fokus pada keselarasan antara penilaian dan tujuan pembelajaran.
- III. Tahap Siap: Guru melakukan penilaian formatif di awal pembelajaran dan menggunakan hasilnya untuk menyesuaikan pembelajaran berikutnya berdasarkan kinerja sebagian besar siswa di kelas (belum merupakan rencana pembelajaran yang dipersonalisasi). Guru melakukan penilaian untuk memperoleh umpan

²⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 6.

balik terhadap kebutuhan belajar siswa dan memastikan langkah selanjutnya.

- IV. Tahap Mahir: Guru melakukan penilaian formatif awal untuk menentukan tingkat pencapaian siswa, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan spesifik mereka (mengajar pada tingkat yang sesuai). Guru mempunyai kemampuan untuk melakukan modifikasi pembelajaran selama proses pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Satuan pendidikan mengadopsi kebijakan yang mendorong pemanfaatan hasil penilaian oleh guru dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran.²¹

d) Aspek Pembelajaran sesuai Tahap Belajar Peserta Didik

- I. Tahap Awal: Guru memberikan instruksi kepada seluruh siswa di kelasnya berdasarkan fase Hasil Belajar yang selaras dengan kinerja sebagian besar siswa pada tes formatif yang dilakukan pada awal proses pembelajaran.
- II. Tahap Berkembang: Guru menggunakan penilaian formatif pada awal pengajaran untuk menentukan tingkat pembelajaran siswanya. Mereka kemudian mengajar semua siswa berdasarkan fase pencapaian mayoritas di kelas, sekaligus memberikan dukungan ekstra dan pengajaran yang disesuaikan dengan siswa yang memerlukan perhatian khusus pada materi atau pendekatan pembelajaran tertentu.
- III. Tahap Siap: Setelah penilaian awal, siswa di kelas yang sama dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan prestasi akademik mereka. Dengan demikian, setiap pembelajar dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan prestasi belajar individunya. Sekolah

²¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 7.

menawarkan program pendidikan tambahan bagi siswa yang belum siap untuk belajar pada tingkat kelas yang ditugaskan kepada mereka.

- IV. Tahap Mahir: Setelah evaluasi awal kemajuan siswa, siswa di kelas yang sama dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan prestasi akademik mereka. Dengan demikian, setiap pembelajar dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan prestasi belajar individunya. Sekolah menyelenggarakan beberapa program, termasuk kursus tambahan yang dirancang bagi siswa yang belum siap untuk belajar pada tingkat kelasnya, serta kegiatan pengayaan bagi siswa yang mencari pengalaman pendidikan yang lebih maju atau merangsang.²²

e) Aspek Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

- I. Tahap Awal: Guru belum melakukan upaya kolaboratif untuk tujuan pembelajaran intrakurikuler, namun bermitra untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.
- II. Tahap Berkembang: Guru terlibat dalam upaya kolaboratif selama proses perencanaan pembelajaran, baik di awal atau akhir semester. Hal ini mencakup diskusi mengenai kemajuan belajar siswa, berbagi praktik pengajaran yang efektif, bertukar informasi tentang alat pengajaran, dan berkolaborasi dalam proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.
- III. Tahap Siap: Guru terlibat dalam perencanaan kolaboratif pada awal semester dan terus berkolaborasi sepanjang proses pembelajaran. Hal ini mencakup berdiskusi tentang kemajuan siswa, berbagi praktik pengajaran yang efektif, bertukar informasi tentang perangkat pengajaran, dan bekerja sama dalam proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.

²² Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 7.

Selain itu, guru berkolaborasi dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan.

- IV. Tahap Mahir: Guru terlibat dalam perencanaan kolaboratif pada awal semester dan terus berkolaborasi sepanjang proses pembelajaran. Kerjasama tersebut meliputi diskusi mengenai kemajuan mahasiswa, berbagi praktik pengajaran yang efektif, bertukar informasi mengenai alat pengajaran, dan bekerja sama dalam proyek untuk meningkatkan profil mahasiswa Pancasila. Selain itu, guru berkolaborasi dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan. Institusi pendidikan mengimplementasikan aturan dan proses untuk mendorong kolaborasi guru dalam kegiatan dan proyek pembelajaran intrakurikuler. Hal ini dicapai melalui berbagai cara seperti observasi kelas, kegiatan pembelajaran reflektif, dan pertukaran praktik terbaik.²³

f) Aspek Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam Pembelajaran

- I. Tahap Awal: Guru di dinas pendidikan memberi tahu orang tua atau wali tentang prestasi akademik anak selama pembagian rapor dan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Biasanya komunikasi antara satuan pendidikan/guru dengan orang tua/wali bersifat searah, yaitu guru memberikan bimbingan kepada orang tua/wali tentang cara mendukung proses belajar anak.
- II. Tahap Berkembang: Guru mengkomunikasikan kemajuan belajar siswa kepada orang tua atau wali melalui satuan pendidikan, seperti rapor, dan secara rutin sepanjang proses pembelajaran. Komunikasi di satuan pendidikan biasanya bersifat satu arah, yaitu guru memberikan bimbingan kepada orang tua/wali tentang cara mendukung proses belajar anak.

²³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 8.

- III. Tahap Siap: Guru bekerjasama dengan rekan-rekannya melalui satuan pendidikan untuk memberikan informasi kemajuan akademik siswa kepada orang tua atau wali. Komunikasi ini terjadi ketika rapor dikeluarkan dan dilakukan secara rutin sepanjang perjalanan pembelajaran. Komunikasi seringkali melibatkan pertukaran ide dan kesepakatan timbal balik antara satuan pendidikan/guru dan orang tua/wali untuk secara kolaboratif mendukung proses pembelajaran siswa.
 - IV. Tahap Mahir: Guru melakukan komunikasi antar guru melalui satuan pendidikan untuk menyampaikan informasi mengenai kemajuan akademik siswa kepada orang tua atau wali, baik pada saat pembagian rapor maupun secara berkala selama perjalanan pembelajaran. Orang tua memiliki akses terhadap saluran komunikasi yang mapan yang melaluinya mereka dapat memberikan komentar mengenai kurikulum dan pembelajaran. Orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya dengan menjadi narasumber dalam kegiatan atau proyek ekstrakurikuler. Komunikasi memerlukan partisipasi tiga entitas: guru, siswa, dan orang tua. Mereka terlibat dalam diskusi mengenai berbagai tahapan pembelajaran dan berkolaborasi dalam kegiatan selanjutnya untuk memfasilitasi proses pembelajaran.²⁴
- g) Aspek Kolaborasi dengan Masyarakat/Komunitas/Industri
- I. Tahap Awal: Satuan pendidikan telah menyusun rencana keterlibatan masyarakat, industri, dan intrakurikuler dalam proses dan proyek pembelajaran, namun rencana tersebut belum dilaksanakan.
 - II. Tahap Berkembang: satuan pendidikan telah mengimplementasikan inisiatif keterlibatan

²⁴ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 9.

komunitas, industri, dan komunitas terutama untuk mendukung kegiatan yang tidak berkelanjutan atau tidak terkait dengan kurikulum atau proyek.

III. Tahap siap: Satuan pendidikan melibatkan masyarakat, komunitas, dan dunia usaha untuk memberikan dukungan bagi pembelajaran atau proyek intrakurikuler, dengan fokus pada kegiatan jangka panjang.

IV. Tahap Mahir: Satuan pendidikan melibatkan masyarakat, komunitas, dan industri untuk memberikan dukungan bagi pembelajaran atau proyek intrakurikuler. Komunitas dan industri yang berpartisipasi menunjukkan keragaman yang lebih besar dalam hal tujuan dan proyek pembelajaran intrakurikuler.²⁵

h) Aspek Refleksi, Evaluasi, dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum

I. Tahap Awal: Refleksi dan penilaian terhadap implementasi kurikulum dan pembelajaran cenderung searah, hanya bersumber dari pimpinan satuan pendidikan, dan kurang menggunakan pendekatan data-driven.

II. Tahap Berkembang: Beberapa guru terlibat dalam proses refleksi dan evaluasi pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran. Komentar dan penilaian ini tidak memiliki bukti empiris dan hanya bergantung pada pengalaman pribadi masing-masing guru dan pendapat rekan-rekan mereka. Sebagai seorang pendidik, memodifikasi perencanaan pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi dan penilaian.

III. Tahap Siap: Penilaian dan analisis tentang bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum dan memfasilitasi pembelajaran. Temuan introspeksi (pengamatan dan sudut pandang pendidik dan teman sebaya) dilengkapi dengan informasi prestasi akademik siswa, serta

²⁵ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 10.

masuk dari orang tua/pengasuh. Rapor pendidikan semakin banyak memasukkan data untuk tujuan penilaian diri dan evaluasi. Guru memodifikasi rencana pendidikan sebagai respons terhadap hasil introspeksi dan penilaian.

- IV. Tahap Mahir: Mayoritas atau seluruh guru terlibat dalam proses refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran. Hasil refleksi yang meliputi pengalaman dan persepsi guru disajikan bersama rapor pendidikan. Instruktur membentuk tim kecil yang diselenggarakan oleh kelompok mata pelajaran, instruktur kelas, dan beberapa mata pelajaran dalam satu fase. Tim-tim ini terlibat dalam diskusi dan kolaborasi untuk mengembangkan rencana pembelajaran berdasarkan analisis dan evaluasi reflektif. Institusi pendidikan telah menetapkan aturan untuk peninjauan dan evaluasi kurikulum. Kebijakan-kebijakan ini diterapkan melalui berbagai cara seperti komunitas belajar, pertemuan guru yang sering dilakukan, pedoman pembuatan rapor, dan pemberian umpan balik kepada siswa.²⁶

2. Kurikulum Merdeka Belajar di Tingkat SD/MI

Kurikulum Merdeka Belajar lebih mengutamakan pemantauan Prestasi Belajar siswa, dibandingkan hanya berfokus pada penyelesaian kurikulum seperti yang terjadi pada pendidikan tradisional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Mandiri pada tingkat sekolah dasar terdiri dari banyak hasil pembelajaran yang disusun menurut tahapan yang berbeda-beda, yakni:

- a. Fase A pada kelas I sampai kelas II SD/ sederajat;
- b. Fase B pada kelas III sampai kelas IV SD/ sederajat; dan
- c. Fase C pada kelas V dan kelas VI SD/ sederajat.²⁷

²⁶ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, 11.

²⁷ Muhammad Sobri, dkk., *Implementasi Kurikulum Merdeka SD/MI di Indonesia*, Journey: Journal of Development Research and Education E-ISSN: 2808-5523, 28-29.

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar mengalami banyak modifikasi dibandingkan Kurikulum 2013. Langkah ini melibatkan penggabungan disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ke dalam IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk memungkinkan siswa secara bersamaan menjalani kehidupan alam dan sosial mereka dengan cara yang saling berkelanjutan. Pembelajaran berpikir komputasional diterapkan pada bidang Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran bahasa Inggris biasanya dipilih sebagai mata kuliah pilihan, sedangkan disiplin ilmu Seni biasanya dipilih sebagai mata kuliah berbasis keterampilan.²⁸ Berikut ini terdapat beberapa pilihan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, antara lain:

- a. Kategori Merdeka Belajar mengacu pada satuan pendidikan atau sekolah yang mengikuti Kurikulum 2013 namun tetap memuat gagasan dan peraturan Kurikulum Merdeka yang kadang disebut dengan kurikulum darurat.
- b. Mulai tahun ajaran 2022/2023 diterapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini akan memanfaatkan sumber daya pengajaran yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar, disesuaikan dengan jenjang pendidikan tertentu. Perangkat pengajaran yang mudah diakses pada tingkat sekolah dasar terdiri dari kelas I dan kelas IV.
- c. Kurikulum Mandiri Berbagi, nantinya satuan pendidikan akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan perangkat ajarnya sendiri yang akan digunakan untuk kelas I dan kelas IV Sekolah Ddasar yang akan dimulai pada tahun ajaran 2022/2023.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengacu pada penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian dengan menganalisis pendapat dan temuan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya membantu dalam menetapkan posisi penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya. Penelitian terkait yang akan peneliti

²⁸ Muhammad Sobri, dkk., *"Implementasi Kurikulum Merdeka SD/MI di Indonesia"*, 29.

²⁹ Muhammad Sobri, dkk., *"Implementasi Kurikulum Merdeka SD/MI di Indonesia"*, 29.

selidiki sehubungan dengan topik pembahasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Dewi Maryanti mahasiswi STAI Al-Azhar Menganti Gresik dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik membahas tentang penyusunan operasional Kurikulum Merdeka, penyusunan administrasi Kurikulum Merdeka, proses implementasi pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, kendala yang dihadapi saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, kelebihan Kurikulum Merdeka, serta kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka.³⁰

Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada analisis implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan penelitian yakni penelitian kualitatif. Kemudian perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu guru Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya guru SD Rajawali Juwana.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sufendi, Uki Adi Prasetya, dan Wahyu Isma Sari mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam jurnal yang berjudul “Proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Gandarum Kab. Pekalongan”. Hasil penelitian menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar telah berhasil diterapkan di SD Negeri 01 Gandarum selama satu semester dan saat ini sedang berjalan. SDN 01 Gandarum telah memberikan pelatihan kepada guru kelas I dan kelas IV, serta instruktur mata pelajaran PAI dan guru olahraga, untuk mengimplementasikan Kurikulum Mandiri. Beberapa fasilitas pendukung pendidikan sedang diperoleh secara bertahap. Program P5 yang merupakan salah satu komponen Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan memanfaatkan sampah plastik untuk membuat kerajinan tangan bagi anak-anak kelas IV. Selain itu, fasilitas pendukung lainnya telah dibangun untuk

³⁰ Melinda Dewi Mayanti, “*Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik*”, Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian Vol. 9 No. 3, September 2023, 1.

memperkuat kearifan lokal yang menjadi landasan pelaksanaan program P5 di masa depan.³¹

Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Kemudian perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya SD Negeri 01 Gandarum pada guru kelas I dan IV serta guru maple PAI dan Olahraga. Sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru kelas IV dan V SD Rajawali Juwana.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Johar Alimuddin mahasiswa STKIP Majenang dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Jurnal tersebut menyatakan bahwa SD Negeri Sindangsari 02 telah berhasil mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan meliputi pengujian diagnostik kognitif, pengembangan modul pengajaran, dan pelaksanaan pembelajaran sains dan sains. Profil Pelajar Pancasila diperkuat melalui pelaksanaan latihan Isi Piringku. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sindangsari 02 terdapat dua kendala utama. Pertama, pengangkatan kepala sekolah tetap baru dilakukan pada Oktober 2022. Kedua, pemahaman pengajar terhadap Kurikulum Merdeka masih kurang karena pelatihan luring yang kurang memadai. Untuk mengatasi tantangan yang kami hadapi, kami mengimplementasikan beberapa strategi seperti melakukan penelitian online dan memanfaatkan platform digital yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan. Selain itu, kami mencari bimbingan dari sesama guru yang memiliki keahlian lebih besar dalam materi pelajaran.³² Penelitian ini memiliki persamaan topik yaitu meneliti tentang implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Usanto S mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa”. Penelitian ini mwnyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di kelas IV SD “Y” Kabupaten Magelang

³¹ Sufendi, dkk., “Proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Gandarum Kab Pekalongan”, Prosiding SEMAI 2: Seminar Nasional PGMI 2023, 64.

³² Johar Alimuddin, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmiah Kontekstual Vol. 4 No. 2, Februari 2023, 67.

diketahui mengalami peningkatan senilai 10 yang dapat dilihat dari kenaikan rata-rata hasil belajar.³³ Persamaan penelitian ini terletak pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan perbedaannya menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Salsabilah, Afifatul Maula Zahro, Rini Ramadhani, dan Nilatul Mirzaq mahasiswi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Wonorejo”. Jurnal ini mendokumentasikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Wonorejo yaitu di kelas I dan IV. Rencananya adalah untuk memperluas implementasi secara bertahap ke semua ruang kelas di masa depan. Keberhasilan implementasi Kurikulum Independen memerlukan kesiapan kepala sekolah, guru, siswa, dan individu lain yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan Kurikulum Independen dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul sepanjang implementasinya. Pada kelas I, Kurikulum Mandiri dilaksanakan dengan pendekatan individual yang memperhatikan keterampilan masing-masing siswa. Hal ini dilakukan melalui penggunaan rubrik yang memungkinkan siswa berlatih dan mengembangkan minat dan kemampuannya.³⁴ Persamaan dari penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan perbedaannya pada pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (campuran). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁵ Kerangka berfikir yang baik menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti.

³³ Usanto S, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa”, Jurnal Cakrawala-Repositori IMWI, Vol. 5 No. 2, Desember 2022, 494.

³⁴ Fitri Salsabilah, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Wonorejo”, Prosiding SEMAI 2: Seminar Nasional PGMI 2023, 158.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2015). 91.

Penelitian ini adalah peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar dengan merevisi kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam skenario ini, guru harus memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif ke dalam proses pembelajaran agar berhasil mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Guru harus mampu menyiapkan pembelajaran mulai dari membuat rancangan pembelajaran (dalam Kurikulum Merdeka menggunakan Modul Ajar), melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain materi pembelajaran, guru juga diharapkan mampu untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam implementasi P5 guru dituntut untuk dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah yang terkait dengan tema yang diambil.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

